

Original Reaserch Paper

Yusria¹ Herlina²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
sains Cut Nyak Dhien, Kota Langsa,
Indonesia

*Corresponding Author: Yusria
Email:yusria07@gmail.com

HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU REMAJA YANG MENGARAH KEPADA SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 3 KOTA LANGSA

Article Info:

Received : October 04, 2023

Revised : October 20, 2023

Accepted : December 05, 2023

Published: March 20, 2024

A B S T R A K

Perilaku seks bebas telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan yang mengakibatkan rusaknya moral remaja. Bentuk perilaku yang mengarah pada seks bebas dimulai dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan, berpelukan, rangkulan, berciuman serta tren video call seks. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penggunaan media sosial yang memudahkan remaja mengakses situs yang membangkitkan keinginan seksualitas dan minimnya peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi. Tujuan penelitian mengetahui hubungan penggunaan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku remaja mengarah kepada seks bebas. Penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 3 Kota Langsa sebesar 342 responden. Sampel sebesar 220 responden dengan teknik sampel yaitu *Proportional Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian ada hubungan penggunaan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas masing - masing dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Diperlukan program edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja dan orang tua yang bekerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan kesadaran bahaya perilaku seksual.

Kata Kunci: Media sosial, Peran orang tua, Seks bebas

A B S T R A C T

Free sex has reached an alarming level because it can cause damage to youth morale. Behaviors that lead to casual sex start from dating, making out, holding hands, hugging, cuddling, kissing as well as the trend of video call sex. The rise of free sex behavior by teenagers can be influenced by factors such as the use of social media and the lack of role of parents in accompanying and supervising. Determine the relationship between the use of social media and the role of parents with the behavior towards free sex. Analytical research method with cross sectional design. The population were all students in class X and XI SMA Negeri 3 Langsa City 342. The sample were 220, using the sampling technique, namely Proportional Stratified Random Sampling. The results show that There are a relationship between the use of social media and role of parents behavior that leads to free sex with each a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Reproductive health education programs are needed for adolescents and parents by collaboratng with relevant agencies to increase awareness of the dangers of sexual behavior.

Keywords: Free Sex, Role of Parents, Social Media

PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas dilakukan remaja bukan hanya di Negara maju namun juga terjadi di Negara berkembang. Survey dari beberapa Negara berkembang tahun 2017 bahwa di Negara Liberia menunjukkan sebanyak 46% remaja putri usia 14-17 tahun dan sebanyak 66,2% remaja putra sudah melakukan hubungan seks. WHO juga melaporkan bahwa prevalensi remaja yang telah melakukan seksual pranikah didunia sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan pertambah usia remaja (Indrijati, 2017).

Perilaku seks bebas semakin meningkat juga terjadi di Indonesia, berdasarkan Survey Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 menyebutkan bahwa ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah.

Kasus pergaulan bebas di Aceh juga sangat mengkhawatirkan terutama pada remaja. Tingginya kasus pergaulan bebas menyebabkan peningkatan angka pernikahan dini di Aceh. Wakil ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Aceh (KPPAA) menjelaskan dalam buku Profil Gender Aceh tahun 2017 serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Profinsi Aceh mencatat angka usia pernikahan perempuan 16-18 tahun mencapai 19,53%, sementara usia pernikahan anak usia 15 tahun kebawah sebanyak 3,08% (Diaklesis, 2020).

Perilaku seks bebas akan menimbulkan beberapa dampak seperti dampak psikologis yaitu menimbulkan rasa bersalah, mudah marah dan depresi karena perilaku tersebut, selain dampak psikologis juga berdampak pada lingkungan atau masyarakat sekitarnya seperti dikucilkan dari masyarakat, dan jika remaja tersebut masih bersekolah bisa diberhentikan dari sekolah karena melanggar aturan di sekolah tersebut. Perilaku seks bebas pada remaja beresiko terhadap terjadinya kehamilan dini dan bisa menyebabkan penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. Kehamilan yang tak diinginkan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua resiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarga remaja tersebut (Kusumaryani M, 2017).

Maraknya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja pada saat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penggunaan media sosial yang memudahkan remaja untuk mengakses berbagai situs yang dapat membangkitkan keinginan seksualitas seperti konten pornografi. Menurut Wan-Hsu Lin *et al*, (2020) perilaku seks bebas pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan seperti faktor keluarga dan orang tua (misalnya pengasuhan yang keras, kontrol orang tua yang rendah, dan hubungan keluarga yang tidak harmonis), teman sebaya dan individu).

Tiga faktor utama yang mempunyai potensi mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai, faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terwujud dalam bentuk fisik, tersedianya atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan, keterjangkauan, rujukan dan keterampilan kelompok dan faktor pendukung (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti orang tua, teman sebaya dan media sosial (Notoatmojo, 2014).

Penggunaan media sosial yang dilakukan tanpa pengawasan dapat memudahkan remaja untuk mengakses konten pornografi sehingga memunculkan rasa penasaran yang tinggi tentang seks melalui tontonan pornografi. Dampak negatif dari tontonan pornografi dapat mendorong remaja untuk mempraktekkan seks dengan pasangannya dan bahkan membuat rasa ketagihan. Media sosial seperti instagram saat ini banyak digunakan dikalangan remaja yang merupakan media yang menghubungkan pengguna dengan orang-orang diseluruh dunia sehingga mempermudah seseorang untuk mengunggah foto/video pribadi agar dapat dilihat oleh pengguna lain, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja untuk melakukan seks bebas (Yuliani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020), mengenai hubungan paparan media sosial (instagram) dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Prodi S1 Framasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan paparan media sosial (instagram) dengan inisiasi seks pranikah pada remaja.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan remaja melakukan seks bebas adalah peran orang tua seperti kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perilaku seks bebas dari orang tua yang masih menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Orang tua dan keluarga memiliki peranan penting yaitu mengawasi anak agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu kurangnya dukungan orang tua dapat menimbulkan perilaku penyimpangan seks pada remaja, orang tua memiliki peranan yang besar keran sebagian besar waktu luang yang paling banyak dihabiskan oleh remaja adalah bersama orang tua, remaja akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang perubahan yang terjadi dalam dirinya bila penjelasan dan pengarahan tersebut diberikan oleh orang tua dan dalam suasana yang dipenuhi keterbukaan dan keharmonisan (Endang, 2015). Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa peranan orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja yang mengarah ke seks bebas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021), mengenai hubungan peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas kelas C SMU Negeri 21 Makasar yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja dengan nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$).

Pergaulan remaja saat ini membutuhkan banyak perhatian dan peran besar dari orangtua dan pemerintah, dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal pengetahuan bahaya pergaulan bebas sejak dini mampu mencegah hal tersebut. Cara lainnya adalah memberikan pengetahuan positif bagi anak, lingkungan yang positif tentu akan melindungi kita

dari perbuatan negatif dan senantiasa membekali diri dengan pendidikan agama dan moral yang memperkuat iman sejak dini, jika sejak kecil ditanamkan maka ia akan mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan dapat menghindari pergaulan bebas yang jelas-jelas tidak benar (Utami dkk, 2021).

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang remaja di SMA Negeri 3 Kota Langsa ditemukan bahwa 7 (70%) remaja sudah berpacaran dan berciuman serta jalan-jalan malam dan duduk di tempat tertutup atau gelap, melakukan ciuman bibir dengan alasan mereka melakukan hal tersebut sebagai ungkapan rasa cinta terhadap pasangan mereka.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian jenis *analytic* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 3 Kota Langsa sebanyak 342 orang. Besar sampel 220 responden dengan tehnik sampling *Proportional Stratified Random Sampling*, sampel yang diambil telah memenuhi kriteria diantaranya bersedia menjadi responden, hadir saat penelitian berlangsung, mampu berkomunikasi dengan baik, masih memiliki orang tua lengkap dan aktif menggunakan media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara responden mengisi sejumlah pertanyaan didalam kuesioner penelitian yang terdiri dari 4 bagian yaitu pertama data karakteristik responden (jumlah saudara dan tinggal bersama siapa); bagian kedua pertanyaan tentang perilaku yang mengarah pada seks bebas 10 pertanyaan dengan hasil ukur tidak ada, ringan, sedang dan berat; bagian ketiga penggunaan media sosial 10 pertanyaan dengan hasil ukur positif dan negatif dan bagian keempat pertanyaan tentang peran orang tua 10 pertanyaan dengan hasil ukur baik dan kurang baik. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan realibitasnya. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa Bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel menggunakan Uji *Chi Square*. Etika yang diterapkan dalam penelitian sebagai berikut : *Informed consent* atau diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria, *Anonimity* untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan yang terakhir *Confidentiality* untuk Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subyek dijamin oleh peneliti

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Karakteristik	F	%
Total		220	100
Jumlah Bersaudara			
1	Tunggal	3	1,4
2	2-5 Bersaudara	167	75,9
3	>5 Bersaudara	50	22,7
Total		220	100
Tinggal Bersama			
1	Orang Tua	152	69,1
2	Nenek/Kakek	24	10,9
3	Ngekos	44	20
Total		220	100

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 16 tahun sebanyak 115 responden (52,7%), berdasarkan jumlah saudara kandung sebagian besar 2-5 orang sebanyak 167 responden (75,9%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas	F	%
1	Tidak Ada	64	29,1
2	Ringan	25	11,4
3	Sedang	131	59,5
4	Berat	0	0
Jumlah		220	100

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar melakukan yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 131 responden (59,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Penggunaan Media Sosial	F	%
1	Positif	92	41,8
2	Negatif	128	58,2
Jumlah		220	100

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 220 responden sebagian besar menggunakan media sosial secara negatif sebanyak 128 responden (58,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Peran Orang Tua	F	%
1	Baik	101	45,9
2	Kurang Baik	119	54,1
Jumlah		220	100

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 220 responden sebagian besar kurang baik dalam mendapatkan peran orang tua sebanyak 119 responden (54,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Penggunaan Media Sosial	Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas								p-Value
		Tidak Ada		Ringan		Sedang		Jumlah		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Positif	52	56,5	7	7,6	33	35,9	92	100	0,000
2	Negatif	12	9,4	18	14,1	89	76,6	128	100	
Jumlah		64	29,1	25	11,4	131	59,5	220	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden terdapat 92 yang positif dalam menggunakan media sosial sebagian besar tidak melakukan hal yang mengarah pada seks bebas sebanyak 52 responden (56,5%) dan dari 128 responden yang negatif dalam menggunakan media sosial sebagian besar melakukan hal yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 98 responden (76,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Tabel 6. Hubungan Penggunaan Peran Orang Tua dengan Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas di SMA Negeri 3 Kota Langsa Tahun 2022

No	Peran Orangtua	Perilaku yang Mengarah pada Seks Bebas								p-Value
		Tidak Ada		Ringan		Sedang		Jumlah		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Baik	64	63,4	0	0	37	36,6	101	100	0,000
2	Kurang Baik	0	0	25	21	94	79	119	100	
Jumlah		64	29,1	25	11,4	131	59,5	220	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden terdapat 101 responden yang baik mendapatkan peran orang tua sebagian besar tidak melakukan hal yang mengarah pada seks bebas sebanyak 64 responden (63,4%) dan dari 119 responden yang kurang baik mendapatkan peran orang tua sebagian besar melakukan hal yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 94 responden (79%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran orangtua dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden sebagian besar negatif dalam menggunakan media sosial sebanyak 128 responden (58,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim *et al.*, (2018) mengenai hubungan penggunaan sosial media terhadap perilaku seksual beresiko siswa di

SMK Prawira Marta Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan sosial media dengan kategori positif sebanyak 37 siswa (50,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusputriya (2018) mengenai hubungan keterpaparan media sosial dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial dalam kategori sedang yaitu sebanyak 129 siswa (91,5%), kategori tinggi yaitu sebanyak 12 siswa (8,5%).

Penggunaan situs media sosial yang secara umum merupakan tahap perubahan dimana seseorang membaca serta membagikan berita, konten serta informasi terhadap orang lain. Dengan adanya media sosial, remaja dapat melakukan pertemanan dengan orang yang belum dikenalnya atau orang baru. Remaja juga sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengulir, melihat, menyukai dan mengomentari unggahan di media sosial seakan mewajibkan mereka untuk aktif memperlihatkan kehadiran mereka agar bisa diterima, diakui, dan dihargai oleh teman sebayanya (Stefany, 2017).

Gencarnya informasi dan perkembangan teknologi patut disikapi dengan bijak karena hal yang kita ketahui melalui media sosial mempunyai sisi bisa berdampak positif dan sisi lain berdampak negatif. negatif bagi remaja. Dampak positif dari penggunaan media sosial di kalangan remaja adalah berkomunikasi dan memperoleh banyak teman, dan dampak negatif pengguna media sosial di kalangan remaja adalah ketergantungan, kesenjangan interaksi sosial, dan kebebasan dalam menjalin hubungan melalui media sosial sehingga remaja dengan rasa keingintahuan yang tinggi akan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami atau dirasakan terutama yang berkaitan dengan perilaku seksualitas (Sarwono, 2017).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial secara negatif dimana menghabiskan waktu untuk membuka media sosial bahkan kerap kali remaja merasa ketergantungan dengan media sosial, hal ini disebabkan usia remaja yang berkisar antara 16-17 dimana pada usia ini memiliki rasa penasaran yang sangat kuat mengenai dunia maya. Pada zaman sekarang memiliki smartphone pribadi yang dapat digunakan untuk mengakses situs-situs dan konten di media sosial. Penggunaan media sosial pada usia remaja tergolong sangat tinggi. Sebagian besar responden memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, memperoleh teman baru, mencari informasi penting dan sebagai hiburan semata. Tidak hanya itu, penggunaan media sosial juga sering disalahgunakan oleh para remaja seperti mengakses situs-situs dan konten-konten yang mengandung pornografi.

Peran Orang Tua pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden sebagian besar kurang baik dalam mendapatkan peran orang tua sebanyak 119 responden (54,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.*, (2021) mengenai hubungan peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden adalah peran orang tua dengan kategori kurang baik sebanyak 38 responden (66,5%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamarya *et al.*, (2018) mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di 5 SMA Negeri Kota Bima tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua dengan kategori baik sebanyak 65 responden (16,3%).

Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah. Tanpa adanya peran yang baik dari orang tua, anak-anak pada usia remaja dapat terjerumus dalam hal-hal negatif. Perilaku orang tua juga mempengaruhi perkembangan moral anak jika perilaku orang tua baik kemungkinan perilaku anaknya juga baik, dan sebaliknya. Maka dari itu orang tua berperan untuk memberikan pengawasan lebih intensif, memilih teman sebaya lebih selektif dan mendidik agar lebih taat beribadah, memberikan waktu luang lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak agar anak terhindar dari perilaku menyimpang (Mariani *et al.*, 2018).

Pada penelitian ini ditemukan peran orang tua sebagian besar kurang baik walaupun sebagian besar remaja tinggal bersama orang tua nya namun kebanyakan orang tua bersifat acuh dalam mengawasi perilaku anak karena sibuk bekerja. Padahal peran orang tua dalam kehidupan anak-anaknya sangat dipengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka terutama pada usia remaja dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek diantaranya adalah fisik dan psikososial. Komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tapi juga non verbal, contohnya seperti, orang tua harus mampu mengenali gesture dari anak-anaknya, karena anak yang berperilaku menyimpang akan menunjukkan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli akan hal tersebut, diharapkan dapat menjelaskan dan membimbing ke arah yang benar, sehingga anak tidak akan malu untuk bercerita atau menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, masalah pergaulan atau masalah kesehatan reproduksinya.

Perilaku Remaja yang Mengarah Kepada Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar melakukan yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 131 responden (59,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman *et al.*, (2020) mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan perilaku seksual dengan kategori ringan sebanyak 76 orang (91,6%), sedangkan responden dengan perilaku seksual negatif sebanyak 7 orang (8,4%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti dan Andriani (2019) mengenai hubungan paparan media sosial (Instagram) dengan

perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berperilaku seks bebas dengan presentase (82,7%) terdapat 62 responden yang berperilaku seks bebasnya sedang dan dengan presentase (17,3%) 13 responden yang berperilaku seks bebasnya berat.

Perilaku seksual remaja sekarang cukup mencemaskan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang kurang ternyata berpengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang mengetahui ataupun yang tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, oleh karena itu paparan media masa, baik dari cetak maupun media sosial ataupun orang tua sangat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung kepada remaja untuk melakukan hubungan perilaku seks bebas (Indrijati, 2017).

Pergaulan bebas atau biasa disebut seks bebas (*free sex*) adalah hubungan seksual yang dilakukan secara tidak benar, tidak sehat, dan tidak lurus. Tidak benar disini adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sedangkan tidak sehat artinya hubungan seksual yang dilakukan dengan bergonta-ganti pasangan. Sementara tidak lurus berarti hubungan seksual yang menyimpang dari biasanya, seperti melakukannya dengan sesama jenis. Remaja melakukan perilaku seks bebas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kesempatan melakukan hubungan seksual dan kurangnya peran orang tua (Siswandwika, 2017).

Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar remaja sudah melakukan perilaku seksual seperti saling berpegangan tangan saat berpacaran, sering menghayal bersama pacar, pernah melakukan saling berpelukan saat berpacaran, sering bepergian (berkencan) dengan pasangan, namun hanya sebagian kecil yang pernah saling memberikan rangsangan seksual saat bersama pasangan yang memicu untuk melakukan hubungan seksual pranikah, pernah melakukan berciuman disekitar leher kebawah (necking) dan pelukan yang lebih mendalam dengan pasangan, saling berciuman bibir dalam waktu yang lama dengan pasangan, serta saling memberikan rangsangan seksual saat berkencan dengan pasangan.

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Remaja yang Mengarah Kepada Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden terdapat 92 yang positif dalam menggunakan media sosial sebagian besar tidak melakukan hal yang mengarah pada seks bebas sebanyak 52 responden (56,5%) dan dari 128 responden yang negatif dalam menggunakan media sosial sebagian besar melakukan hal yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 98 responden (76,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita *et al.*, (2019) mengenai hubungan penggunaan media sosial dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa $\text{sig}=0,005$ ($\text{sig} < 0,05$) artinya ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni *et al.*, (2021) mengenai hubungan penggunaan situs media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 14 Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat hubungan penggunaan situs media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMAN 14 Kota Tangerang dengan nilai $p = 0,031$.

Menurut Mardiyantari (2018) salah satu faktor pendukung perilaku seksual pranikah pada remaja adalah penggunaan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2020) menyebutkan bahwa pengguna media sosial yang didominasi oleh kelompok remaja, dengan disertai rasa keingintahuan yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya media sosial digunakan untuk mengakses konten dewasa, sehingga meningkatkan resiko terhadap perilaku seksual seks bebas pada remaja.

Penggunaan media sosial yang diperoleh dari konten dewasa dan postingan-postingan yang ada di media sosial akan menimbulkan kecanduan dimana keinginan untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten sebelumnya, kemudian muncul kebutuhan untuk mengkonsumsi konten pornografi yang berisi materi seks lebih berat, yang selanjutnya diaplikasikan dalam perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya disaksikan melalui media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Edelina, 2016).

Semakin tingginya penggunaan media sosial pada remaja makan perilaku seks bebas pun akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan kemunculan konten seksual di media sosial mengundang keingintahuan penggunaanya (terkhusus remaja) dan memancing keinginan mereka untuk melakukan aktivitas seksual. Media sosial berpotensi menstimulasi remaja untuk meniru perilaku seksual yang ada di media sosial. Dengan adanya media sosial remaja dapat memperoleh berbagai informasi terutama informasi mengenai seksualitas, sehingga apabila remaja tidak dapat menerima informasi dengan bijak, akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat seperti perilaku seksual.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Remaja yang Mengarah Kepada Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden terdapat 101 responden yang baik mendapatkan peran orang tua sebagian besar tidak melakukan hal yang mengarah pada seks bebas sebanyak 64 responden (63,4%) dan dari 119 responden yang kurang baik mendapatkan peran orang tua sebagian besar melakukan hal yang mengarah pada seks bebas dalam kategori sedang sebanyak 94 responden (79%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran orangtua dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.*, (2021) mengenai hubungan peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMA Negeri 21 Makassar dengan nilai ($p=0,003$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ma'Rika (2016) mengenai hubungan peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN 1 Sukowono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja dengan nilai *p value* ($p=0,000$).

Peran orang tua merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Salah satunya adalah komunikasi antar orang tua dan anak remaja dalam mengetahui arah pergaulannya. Apabila komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka orang tua akan mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin buruk, maka orang tua sulit dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Komunikasi yang dibutuhkan tentang seksualitas adalah isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Kosati, 2019).

Semakin rendah peran orang tua terhadap pergaulan remajanya maka perilaku seksual pada remaja cenderung tinggi yang artinya peran orang tua mampu mempengaruhi remaja dalam beraktivitas seksual. Pada dasarnya, apabila orang tua mampu memberikan contoh yang baik, memberikan edukasi yang baik, maka kemungkinan remaja dalam melakukan aktivitas seksual cenderung rendah. Oleh karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan supaya anak remaja tidak melangkah lebih jauh dalam perilaku yang salah. Dikarenakan anak usia remaja ini rasa keingintahuannya tinggi mengenai perilaku seksual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap penurunan perilaku yang mengarah kepada seks bebas melalui program edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui bekerjasama dengan instansi terkait. Program tersebut akan memfasilitasi remaja memperoleh informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi khusus pendidikan seksual agar dapat menghindari perilaku yang mengarah pada seks bebas, selain itu perlu diadakan edukasi bagi orangtua mengenai upaya mencegah pergaulan bebas pada remaja dan juga pengawasan terhadap remaja dalam penggunaan media sosial kearah yang lebih positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan penelitian mengenai perilaku yang seks bebas dengan metode, variabel dan analisis data yang berbeda.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya Jumlah responden yang terbatas, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya,

hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner.

KESIMPULAN

Ada hubungan penggunaan media sosial dan peran orang tua dengan perilaku yang mengarah pada seks bebas dengan masing- masing p-value 0,000 ($p < 0,05$).

REFERENSI

- Afrilia, E. M., Musa, S. M. and Nurpasila, T. (2019) 'Hubungan Peran Orang Tua terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019', *Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), pp. 1–10.
- Batubara, J. R., Tridjaja, B. A. and Pulangan, A. B. (2018) *Buku Ajar Endokrinologi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Dialeksis (2020) 'Bagaimana Menggengam Racun Pernikahan Dini di Aceh Tinggi'.
- Dinkes Kota Langsa (2019) 'Profil Dinas Kesehatan Kota Langsa'. Langsa: Dinas Kesehatan Kota Langsa.
- Feroza, C. S. and Misnawati, D. (2020) 'Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan', *Jurnal Inovasi*, 14(1), pp. 32–41.
- Fitriani, Junaidin and Hamsinah, S. (2021) 'Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di Smu Negeri 21 Makasar', *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), pp. 136–141.
- Indrijati, H. (2017) 'Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja', *Prosiding Temu Ilmiah x Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, (17), pp. 44–51.
- Kemendes (2020) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia : Kesehatan Reproduksi Remaja'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kontesa, M. and Nurleny (2020) 'Edukasi Penyuluhan "SAYANGI TUBUHKU" Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah di SDN 20 Kurao Pagang Padang', *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(3), pp. 95–104.
- Kusumaryani, M. (2017) *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*. Jakarta: FEB UI.
- Lestari, S. P., Prihatin, T. W. and Giartika, E. A. (2019) 'Life Style Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), pp. 1–10.
- M. Sochib (2000). Awareness Study of Fresh Students in Tertiary Institution in Rivers State of Nigeria. *Bioline International*, 9 (1): 11-13.
- Mulyono, S. (2020) 'Karakteristik Remaja yang Memanfaatkan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1', *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(3).
- Muthmainnah (2017) 'Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), pp. 103–112.
- Noorhikmah, E. H. (2015) *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Seks Bebas Pra Nikah di SMPN 14 Banjarbaru*. Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin.

- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, N. and Winarti, Y. (2020) 'Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research*, 2(1), pp. 409–414.
- Purbohastuti, A. W. (2017) 'Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi', *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), pp. 212–231.
- Rahadi, D. S. and Indarjo, S. (2017) 'Perilaku Seks Bebas Pada Anggta Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017', *Journal of Health Education*, 2(2), pp. 115–121.
- Sanggabuwana, D. and Andrini, S. (2017) 'Dampak Media Sosial terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta', *Jurnal Komunikasi*, 2(2), pp. 172–180.
- Sari, L. T. (2019) 'Perbedaan Penggunaan Facebook dan Instagram terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Usia 15-17 Tahun', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), pp. 093–100.
- Setiadi, A. (2017) 'Pemanfaatan Medsos Untuk Efektifitas Komunikasi', *Jurnal Komunikasi*, 12(15), pp. 25–30.
- Sibagariang, E. (2016) *Kesehatan Reproduksi Wanita—Edisi Revisi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Suryanto and Dimiyati, I. (2017) 'Pandangan Kelompok Motor Honda Parung Serab Club Tentang Latar Konsep Diri Remaja Terkait Perilaku Seks Bebas', *Jurnal Riset Komunikasi*, 10(1), pp. 50–68.
- Utami, W. H. et al. (2021) 'Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja', *Jurnal Kebidanan*, pp. 29–42.
- Wahyuningtias, H. and Wibisono, W. (2018) 'Hubungan Penggunaan Sosial Media dan Pengetahuan Seks Bebas pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), pp. 144–149.
- Wanufika, I. (2021) 'Pencegahan Perilaku Seks Bebas', *Jurnal Abdikes Yatsi*, 1(2).
- Widada, C. K. (2018) 'Mengambail Manfaat Media Sosial', *Jurnal Komunikasi*, 1(1), pp. 1–10.
- Yuliani. (2019). Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja DiSMPN 6 Palolo, Sulawesi Tengah. Universitas Indonesia.

